



# KAMBING TAKUTIN MACAN

sebuah Fabel Keberanian, Ketenangan dan Rasa Takut.



## **Penulis**

I Wayan Juliana

I Putu Ardiyasa

Ni Made Sinarsari

## **Desain Grafis**

I Nengah Juliawan

## **Editor Naskah**

Erman Ryski Dewa Suprapta

cetakan Tahun 2025

## Pengantar

Buku ini dibuat dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta memantik pembaca untuk membuka naskah tantri yang versi lengkap. Kambing

Takutin macan mengajak manusia untuk melawan rasa takut yang membelenggu. karena sejatinya tidak ada yang harus ditakuti apabila berjalan di jalan yang benar.

Ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang bekerjasama untuk menyelesaikan fabel ini. Namun, tetap harus diberikan masukan oleh para pembaca untuk menyempurnakan buku kedepannya.

Singaraja 4 Desember 2025

Penulis



Di tengah hutan yang disucikan oleh bayang-bayang pepohonan besar, Ni Mesaba, sang induk, berdiri laksana patung perunggu yang hidup. Ia baru saja pulih dari sakit yang nyaris merenggut nyawanya. Di depannya berjalan Ni Wilangsaali seolah tidak mau lepas dari pandang ibunya.

"O, Anakku, Ni Wingsali," suaranya tenang, mengalir seperti air di "kolam teratai berpendar" di dekatnya. "Ibu telah berkaul. Jika sehat, Ibu akan mencari daun dan rumput di gunung. Demikianlah kaul Ibu dahulu."

Ni Wingsali, yang bulunya seputih susu dengan "totol hitam seperti percikan tinta", mendongak dari lompatannya di antara "rumput perak berdebu fosfor". Telinganya yang layu terangkat. "Jika demikian halnya, aku ingin ikut, Ibu!"

Ni Mesaba menatap anaknya. "Baiklah. Namun, hutan bukanlah tempat bermain."





Mereka berjalan memasuki jantung hutan purba sebuah katedral waktu di mana logika dunia atas tak lagi berlaku.

Pohon-pohon purba menjulang, batangnya "berlapis kristal embun". "Akar gantung berkilauan seperti tirai mutiara" tersibak saat mereka lewat. Tanduknya mengeluarkan sinar keemasan yang menerangi jalan setapak yang gelap. Di samping mereka, tembok-tembok kuno berdiri tegak, menampakkan "batu-batu penghuni hutan lebat yang bersejarah. "Indah sekali, Ibu!" seru Ni Wingsali, terpesona oleh keindahan hutan sambil makan rumput.

"Inilah anugerah," bisik Ni Mesaba. "Tempat di mana yang tak terlihat hadir."







Namun kedamaian adalah ilusi.

Di bawah sinar matahari yang menyelip di antara dedauan dan dahan pohon oak raksasa, di dalam gua yang kulit kayunya "mengeluarkan asap hitam", sepasang mata mengawasi. Mata itu milik Sang Harimau.

Ia mengintai dari perjalanan Sang Kambing yang membuat Ni Wilangsali merasa diintai dan ketakutan. Seakan bayangan hitam besar membayangi perjalannya,

"Binatang apa itu bu?" suaranya rendah. "Berbulu poleng... Belum pernah kulihat." geramnya.

Dia adalah penguasa hutan , namun ini adalah sesuatu yang baru. Dan yang baru, selalu mengerikan.







Harimau itu menerjang ke glading, debu dan dedaunan beterbangan di sekitar cakarnya. Matanya membelalak, suaranya meraung. "Ah, kau ini binatang apa?

Akulah yang berkuasa di sini!"

Ni Wingsali gemetar, bersembunyi di belakang ibunya.

Tapi Ni Mesaba tidak mundur. Ia menghentakkan kakinya. Bulu polengnya berdiri "seperti duri". Matanya melotot.

"Ah, kau Harimau," suaranya bergema, dingin dan tajam. "Pasti kau tidak tahu siapa aku."

"Hei Harimau, Tanduk dan badanku ke luar api, besar berkobar sebagai gunung, akan membakar hutan ini!"

Saat ia berbicara, "kilatan pancaran amarah muncul di atas lumut perak.

"Lihat tandukku! Ini hasil Batara Siwa! Di dalamnya ada Sanghyang Tiga! Berani kau berkelahi denganku? Pasti kau akan hancur lebur!"



Ni Mesaba bersiap-sedia untuk meloncat.

Saat itu juga, ilusi sang Harimau hancur. Keyakinan dirinya runtuh.

Ia tidak melihat kambing. Ia melihat api. Ia melihat Batara Siwa.

Ia lari.

Lari terbirit-birit , "kikuk seperti tersandung bayangannya sendiri". Ia menerobos "semak berbunga ungu" hingga rontok seperti hujan warna. Ia menginjak dedaunan runtuh, hingga tanah berterbangan dan membeku sesaat laksana kristal.

Ketakutan telah mengubah sang raja hutan menjadi mangsa.





Jauh di dalam hutan, di bawah "kelopak jamur raksasa berpijar hijau limau",  
Harimau itu terjatuh.  
"Mengapa Kakak lari?"

Suara itu milik si Kera. Ia muncul dari balik "tirai akar mutiara", "alisnya  
berkerut licik", "bibirnya meringis sinis".

Harimau, napasnya terengah, menceritakan segalanya. "Binatang mengerikan...  
tanduknya... apinya..."

Kera tertawa, suaranya seperti desisan. "Bah! Tidak ada yang lain, pasti itu  
sang kambing! Ia seekor binatang yang sangat bodoh! Percayalah, Kakak. Dia  
adalah makananmu. Mari, aku akan bantu menangkapnya!"



Harimau itu masih ragu. "Aku tidak berani," katanya. "Kau bisa memanjat pohon. Kau akan meninggalkanku saat binatang itu menyerang."

Kera tersenyum halus. "Percayalah padaku, Kakak. Tidak ada maksudku berbuat jahat. Bila kita malang, agar kita sama-sama mati."

Maka, di tepi "sungai biru elektrik", mereka mengikatkan diri.

"Tali rotan kasar" mengikat pinggang si Kera ke ekor si Harimau.

Di bawah "sinar bulan perak", bayangan mereka di atas "lumut biru" tampak seperti satu makhluk aneh yang terdistorsi. Sebuah ikatan yang seharusnya menjamin kepercayaan, namun hanya sinis mengikat takdir.









Ni Wingsali melihat mereka. "Ibu! Harimau datang lagi! Lari!" bisiknya panik.

Ni Mesaba, yang berdiri tenang di depan hari mau tidak bergeming.

"Tenang, Anakku," katanya, suaranya mantap. "Ibu ada di sini."

Harimau dan Kera berhenti di depannya, ikatan di antara mereka tegang.

Ni Mesaba mengambil langkah maju.

Tapi dia tidak melihat Harimau. Matanya tertuju lurus pada si Kera.

"O, kau yang datang, Kera!" suaranya menggema magis. "Memang kau ini setia!

Kau ingat janjimu saat kalah berjudi terhadap Ku?"

Kera membeku. Harimau menatap Kera, bingung.

"Kau berjanji mengantarkan HARIMAU EMPAT EKOR!" teriak Ni Mesaba.

"Sekarang kau hanya membawa SATU! Segera bawa kemari akan kumakan!

Dari dahulu aku sangat ingin makan harimau!"

Harimau tersentak. Darahnya sedingin es.

"Aku... aku cuma tumbal?!"









Pikiran tentang pengkhianatan itu mematahkan sisa-sisa keberanian Harimau.

Dia meloncat dan lari kencang, tanpa menoleh lagi.

Dia lupa pada Kera yang terikat di ekornya. Dia menyeret sekutunya yang licik itu, terantuk ke sana kemari.

Mereka sampai di tepi jurang sebuah luka di bumi yang berisi "kabut biru elektrik berputar seperti galaksi mini".

Harimau itu jatuh.

Tubuhnya menghunjam ke dasar, menimpa "batu hitam berbentuk tengkorak raksasa" yang matanya menyala merah. Kera yang terikat ikut hancur bersamanya. Harimau itu mati "karena ketakutannya terhadap gertak sang kambing".















Dari kejauhan, di tebing yang disinari bulan, Ni Mesaba menatap Ni Wingsali. "Keberanian tak selalu bertaring tajam, Nak," bisiknya. "Tapi dari keteguhan hati." Anaku Dunia akan selalu dipenuhi oleh Harimau yang mengaum dan Kera yang licik. Kemenangan tidak dicapai dengan menjadi lebih buas dari Harimau atau lebih licik dari Kera, tetapi teguh pada "keteguhan hati" Keberanian sejati adalah menolak untuk menjadi korban dari narasi ketakutan yang mereka ciptakan.

